

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN
KOOPERATIF TIPE BERCERITA BERPASANGAN BAGI SISWA
KELAS VI SD ANGKASA I LANUD PADANG**

SKRIPSI



Oleh:

MISRA SUSILA
NIM 10456

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN
KOOPERATIF TIPE BERCERITA BERPASANGAN BAGI SISWA
KELAS VI SD ANGKASA I LANUD PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu
persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

MISRA SUSILA

NIM 10456

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Pendekatan Kooperatif
Tipe Bercerita Berpasangan Bagi Siswa Kelas VI SD Angkasa I
Lanud Padang
Nama : Misra Susila
Nim : 10456
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Dra. Ritawati Mahyudin,M.Pd	1.
Sekretaris	: Dra. Mayarnimar	2.
Anggota	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd	3.
Anggota	: Drs. Nasrul, S.Pd	4.
Anggota	: Drs. Zuardi, M.Si	5.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Pendekatan Kooperatif
Tipe Bercerita Berpasangan Bagi Siswa Kelas VI SD Angkasa I
Lanud Padang
Nama : Misra Susila
Nim : 10456
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd
Nip. 19530705 197509 2 001

Dra. Mayarnimar
Nip. 19550501 198703 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
Nip. 19591212 198710 1 001

ABSTRAK

Misra Susila. 2011. Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Bagi Siswa Kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang.

.Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang masih rendah. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan, dan bentuk hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang semester II tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 32 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktifitas, lembar IPKG 1, dan lembar hasil belajar untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil belajar siswa menunjukkan tahap perencanaan guru telah merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan KTSP dan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Pada tahap pelaksanaan guru telah melaksanakan pembelajaran berbicara dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Kemampuan berbicara meningkat, dengan hasil sebagai berikut: (1) siswa telah mampu menentukan frasa kunci dari cuplikan pidato, menggunakannya untuk menyampaikan pidato dengan kalimat sendiri, (2) siswa telah mampu menyampaikan pidato dengan lafal, intonasi, dan intonasi yang tepat, dan (3) siswa telah mampu memberikan tanggapan terhadap penyampaian pidato temannya. Pada tahap penilaian guru tidak hanya melaksanakan penilaian hasil tetapi juga penilaian proses. Dari hasil penilaian didapat peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I yaitu 68 dan siklus II yaitu 85. oleh sebab itu, disarankan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini sehingga skripsi ini dapat disusun sampai tuntas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Bagi Siswa Kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang." Dan tak lupa pula salawat beriring salam penulis kirimkan kepada junjungan umat nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itulah pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.Syafri Ahmad, M.Pd, selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberi izin untuk penulis melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhamadi, M.Si, selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Mayarnimar, selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Tim penguji skripsi yaitu: Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Bapak Drs. Nasrul, S.Pd, dan Bapak Drs. Zuardi, M.Si yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.
6. Dosen-dosen PGSD, yang telah memberikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Amran, A.Ma, selaku kepala sekolah SD Angkasa I Lanud Padang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Ibu Budia Sakti dan Ibu Nini Delvera sebagai teman sejawat yang telah memberikan sumbangan pikiran.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua, suami dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mohon kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritikan dan saran penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	HAL
HALAMAN PERSETUJUAN SRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Berbicara	
a. Pengertian Berbicara	8
b. Tujuan Berbicara	10
c. Jenis-Jenis Berbicara	11
d. Pembelajaran Berbicara di SD	12
2. Pendekatan Kooperatif	
a. Pengertian Pendekatan kooperatif	13
b. Tipe-Tipe Pendekatan kooperatif	13

3. Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	
a. Pengertian Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	15
b. Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	17
c. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	19.
d. Hasil Belajar dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	21
B. Kerangka Teori	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	25
B. Rancangan Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data	32
D. Instrumen Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian Siklus I	38
a. Perencanaan	38
b. Pelaksanaan	40
c. Pengamatan	45
d. Hasil Belajar Siklus I	54
e. Refleksi Tindakan Siklus I	57
2. Hasil Penelitian Siklus II	60
a. Perencanaan	61
b. Pelaksanaan	63
c. Pengamatan	65
d. Refleksi Tindakan Siklus II	73

B. Pembahasan	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR RUJUKAN	82

DAFTAR LAMPIRAN

	HAL
Lampiran 1 (RPP Siklus I)	82
Lampiran 2 (Bahan ajar Siklus I)	87
Lampiran 3 (RPP Siklus II)	88
Lampiran 4 (Bahan Ajar Siklus II)	93
Lampiran 5 (Hasil Observasi Guru Siklus I).....	96
Lampiran 6 (Hasil Observasi Siswa Siklus I)	100
Lampiran 7 (Hasil Penilaian Proses Siklus I)	104
Lampiran 8 (Hasil Penilaian Hasil Siklus I)	107
Lampiran 9 (Hasil Observasi Guru Siklus II).....	110
Lampiran 10 (Hasil Observasi Siswa Siklus II)	114
Lampiran 11 (Hasil Penilaian Proses Siklus II)	118
Lampiran 12(Hasil Penilaian Hasil Siklus II)	121
Lampiran 13(Foto Penelitian)	122
Lampiran 14 (IPKG I) Siklus I	127
Lampiran 15 (IPKG I) Siklus II	129

DAFTAR BAGAN

	HAL
Bagan 1 Kerangka Teori	24
Bagan 2 Alur Penelitian	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar khususnya bahasa Indonesia yaitu belajar berkomunikasi. Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis perlu adanya pengembangan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir atau bernalar. Penggunaan bahasa secara lisan pada pembelajaran bahasa dimasukkan dalam aspek berbicara.

Harimukti (2004:24) menyatakan ” berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Saleh (2006:83) ”berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.”

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara, kemampuan berbicara siswa yang diharapkan adalah siswa mampu berpikir dan memberikan tanggapan berdasarkan pendapat sendiri terhadap suatu permasalahan. Hal demikian dapat dicapai dengan adanya dukungan dan motivasi dari guru sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan motivator dapat memberikan dorongan yang akan menimbulkan kepercayaan diri siswa untuk mengeluarkan pendapat sendiri. Hal demikian dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang

bervariasi yang mendorong siswa untuk lebih aktif. Menurut Ahmad (2007: 11) ”peranan utama guru adalah mengelola pembelajara efektif, dinamis, efesien, dan positif yang ditandai adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara guru dan siswa.”

Kemampuan berbicara yang baik akan memberikan keuntungan bagi setiap individu. Pentingnya keterampilan berbicara dalam berkomunikasi diungkapkan oleh Lilis,dkk (dalam Supriadi,2005:178) “apabila seseorang mampu memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan memperoleh keuntungan sosial antar individu” Sementara itu menurut Nurhadi (1995:342) “keterampilan berbahasa lisan akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain”

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara di kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru, kurang variasi metode karena lebih banyak menggunakan metode yang monoton.. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar berakibat nilai yang dihasilkan menjadi rendah. Nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 68 kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70.

.Kurangnya keantusiasan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara mengakibatkan dari tiga puluh dua orang siswa dapat diperkirakan hanya 20 persen saja yang dapat menyampaikan pidato atau presentasi untuk berbagai keperluan sesuai topik yang diberikan dengan bahasa sendiri. Pada umumnya siswa hanya mencontoh dan mengulang apa yang telah disampaikan guru atau mencontoh yang ada di dalam buku pegangan siswa jika disuruh menyampaikan isi pidato yang diberikan sehingga cenderung kalimatnya sama persis dengan yang disampaikan guru. Dapat disimpulkan siswa hanya menghafal dan meniru belum mampu untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.

Kondisi seperti itu dapat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi yang bersifat guru sentris artinya guru belum menggunakan metode-metode yang dapat merangsang minat belajar siswa dan keinginan untuk mengeluarkan pendapat sendiri. Guru hanya memberikan materi yang ada dalam buku paket saja sehingga tidak ada variasi materi mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan menyentuh bagi siswa, dan lagi belum ada usaha guru membangkitkan skemata siswa. Guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapatnya karena takut akan kehabisan waktu jika semua siswa berbicara. Disamping itu siswa juga kurang mampu memahami isi pidato yang dibaca atau didengarnya, kurang kosa kata dan belum terbiasa berbicara yang disaksikan banyak orang sehingga tidak termotivasi untuk mengeluarkan pendapat sendiri.

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pendekatan kooperatif. Pendekatan kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur (Anita, 1994:12). Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong menyelesaikan tugas, maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman dalam kelompok sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu bagi anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Selain itu Etin (2007:4) menyatakan pendekatan kooperatif merupakan suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara anggota kelompok untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Merujuk dari pendapat di atas dapat disimpulkan keberhasilan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tergantung dari kemampuan anggota kelompok untuk saling berinteraksi dan mengisi kekurangan dari masing-masing anggota.

Menurut Lie (2002:70) “Pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan salah satu tipe pada pendekatan kooperatif” Perbedaan tipe bercerita berpasangan dengan tipe lainnya adalah dalam tipe ini guru

memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna (Lie,2002:70). Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan befikir dan berimajinasi. Sehingga diharapkan siswa mampu untuk mengemukakan pendapat sendiri dalam penyampaian pidato tidak hanya sekedar meniru atau mencontoh saja. Didasari oleh permasalahan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **”Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Bagi Kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan bagi kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang? Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan bagi siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan bagi siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang?

3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan bagi siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan di kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang. Maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan bagi siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan bagi siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang.
3. Hasil Belajar siswa dalam peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kooperatif bercerita berpasangan bagi siswa kelas VI SD Angkasa I Lanud Padang

D. Manfaat Penulisan

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori pembelajaran bahasa Indonesia SD khususnya pembelajaran aspek berbicara.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran pada aspek berbicara di sekolah guna meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa dalam beraktifitas atau berpikir secara optimal untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa..
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan dan dikembangkan pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A .Kajian Teori

1. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek itu dalam proposal ini akan diangkat tentang pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek berbicara. Aspek berbicara sangat mendukung terjadinya proses komunikasi secara lisan. Dengan belajar berbicara siswa belajar berkomunikasi. Keterampilan berbahasa lisan akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi,1995:342).

Menurut Kridalaksana, ed. (1996:144)” berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding.” Sementara itu, Guntur (dalam Haryadi,1997:54) menyatakan bahwa

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan, sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Senada yang dinyatakan Guntur, Brow (dalam Puji,2004:6:26) menjelaskan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan

mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan diri, menyatakan perasaan, gagasan atau pikiran secara lisan.” Sedangkan menurut Sabakti dkk (1992:153) “berbicara adalah keterampilan menyatakan perasaan melalui bahasa lisan.”

Merujuk pada pendapat di atas, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikan dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang menyampaikan informasi.

Keterampilan berbicara bagi siswa merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara dalam berkomunikasi diungkapkan oleh Lilis,dkk. (dalam Supriyadi,2005:178) “apabila seseorang mampu memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan memperoleh keuntungan sosial antar individu.” Keterampilan berbahasa lisan tersebut akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi,1995:342). Jadi keterampilan berbicara sangat penting artinya dalam berkomunikasi karena kita akan memperoleh keuntungan sosial dalam pergaulan antar individu.

Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan. Untuk itu, guru sangat perlu melatih keberanian siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk latihan tersebut adalah pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan.

b. Tujuan Berbicara

Setiap orang yang berbicara tentu punya tujuan yakni menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif. Menurut Guntur,(1983:16) “berbicara mempunyai tiga tujuan sebagai berikut:(a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjamu, menghibur, (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.” Sedangkan Nurhayati (2008:3-4) menjelaskan bahwa

Tujuan berbicara adalah: (1) menghibur, pembicara berusaha membuat pendengarnya senang tetapi tetap ada pesan yang disampaikan. (2) menginformasikan, pembicara menjelaskan dengan rinci informasi yang akan dikemukakan. (3)menstimulasikan, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar tertantang melaksanakan apa yang disampaikan pembicara. (4)meyakinkan, pembicara berusaha memberikan dorongan kepada pendengar sehingga pendengar yakin dengan apa yang disampaikan.

Sejalan dengan pendapat di atas Puji (2004:6:27) menyatakan “tujuan berbicara adalah (1) memberitahukan, melaporkan, menginformasikan.(2) menghibur. (3) membagikan, menyajikan, meyakinkan, dan menjelaskan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan dari pembicara kepada pendengar dengan bahasa lisan.

c. Jenis-Jenis Berbicara

Secara garis besar, sesuai dengan proses/tata cara terselenggara berbicara dibagi atas dua jenis (Lana, 1984:14), yaitu:

- (1). Berbicara satu arah, merupakan suatu pembicaraan untuk mengungkapkan buah pikiran gagasan dan perasaan kepada si pendengar tanpa terjadinya proses interaksi timbal balik, posisi masing-masing pihak tetap satu arah. Contohnya antara lain: pidato, khotbah, , pewarta, wawancara.
- (2). Berbicara dua arah, pembicaraan dua arah terjadi si pembicara menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, kemudian mendapat tanggapan balik dari pendengar secara langsung. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan ini aktif berbicara secara bergantian. Contoh berbicara dua arah adalah ; diskusi, tanya jawab, dan drama.

Klasifikasi berbicara menurut Puji (2009:635) dapat dibedakan berdasarkan tujuan, situasi, cara penyampaian, dan jumlah pendengarnya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara berdasarkan tujuannya
 - (1) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. Biasanya terjadi dalam kegiatan kita sehari-hari, misalnya seseorang yang ingin menjelaskan cara membuat tape ketan dalam kegiatan ibu-ibu PKK.
 - (2) Bicara menghibur. Biasa dilakukan oleh pelawak dalam suatu pentas.
 - (3) Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan, atau menggerakkan. Melalui pembicaraan yang dilakukan, si pembicara berusaha meyakinkan pendengar sehingga sikap pendengar bisa berubah. ;
- b. Berbicara berdasarkan situasi
 - (1) Berbicara formal.
 - (2) Berbicara informal. ;
- c. Berbicara berdasarkan cara penyampaian
 - (1) Berbicara mendadak, si pembicara berbicara tanpa direncanakan sebelumnya.
 - (2) Berbicara berdasarkan catatan, si pembicara mempunyai catatan kecil yang telah dipersiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi.
 - (3) Berbicara berdasarkan hafalan, si pembicara menghafal apa yang akan dibicarakannya.
 - (4) Berbicara berdasarkan naskah, si pembicara telah menyusun naskah pembicaraannya secara tertulis dan dibacakan pada saat berbicara. ;
- d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya
 - (1) Berbicara antarpribadi, terjadi antara dua orang yang membicarakan sesuatu misalnya dokter dengan pasiennya.
 - (2) Berbicara dalam kelompok kecil, terjadi dalam kelompok kecil pendengar (3 – 5 orang) misalnya dalam kegiatan pembelajaran.
 - (3) Berbicara dalam

kelompok besar, terjadi saat pembicara menghadapi pendengar berjumlah besar sehingga tidak kesempatan untuk bertanya dan berkomentar misalnya dalam kampanye pemilihan umum.

Merujuk dari pendapat di atas berbicara dapat kita lakukan sesuai dengan tuntutan situasi keadaan, tujuan, dan proses terjadinya suatu pembicaraan. Jenis berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbicara berdasarkan proses terlaksananya berbicara tersebut yaitu berbicara satu arah.

d. Pembelajaran Berbicara di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesusastraan manusia Indonesia.

Di dalam Permen Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Khusus pada aspek berbicara yang dipelajari adalah mengenai cara mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, deklamasi, bertelepon, dan percakapan. Disamping itu memberikan tanggapan secara lisan terhadap cerita atau informasi yang didengar atau dibacanya.

Pembelajaran berbicara di SD menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan akan memberikan dampak positif karena

pembelajaran ini menuntut siswa untuk berfikir berdasarkan skemata yang dimilikinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Disamping itu dapat pula melatih siswa mengembangkan wawasan dan mempergunakan kosakata yang dimilikinya (Anita,2002,70).

2.Pendekatan Kooperatif

a. Pengertian Pendekatan Kooperatif

Sistem pada pendekatan kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Kunandar (2008:359), ”yang termasuk dalam struktur pendekatan kooperatif adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan evaluasi proses kelompok.” Sedangkan Anita (2002:54) menyatakan ”pendekatan kooperatif disebut juga pendekatan pembelajaran gotong royong, artinya pembelajaran dilakukan bersama-sama dengan membentuk kelompok-kelompok kecil.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok yang mana masing-masing anggota kelompok bertanggung terhadap keberhasilan kelompoknya.

b. Tipe-Tipe Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mempunyai beberapa tipe yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Anita (2002:53) ada beberapa tipe yang dapat diterapkan, antara lain :

- (a) Mencari Pasangan (make a match), dikembangkan oleh Lorna Curra (1994),
- (b) Bertukar Pasangan,
- (c) Berpikir-Berpasangan -

Berempat, dikembangkan oleh Frank Lyman (Think - Pair - Share) dan Spencer Kagan Think - Pair - Square), (d) Berkirim Salam dan Soal, (e) Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), (f) Kepala Bernomor Terstruktur, (g) Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Guests), dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), (h) Keliling Kelas, (i) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, (j) Tari Bambu, (h) Jigsaw, dikembangkan oleh Aronsol et al, (l) Bercerita Berpasangan.

Menurut Nur (2006:51-77) ada beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif yaitu

(a) Student Team-Achievement Divisions (STAD), dikembangkan oleh Robert Slavin (1995), (b) Teams Games Tournament (TGT), (c) Team Assisted Individualization (TAI), (d) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), (e) Group Investigation (GI), dikembangkan oleh John Dewey, (f) Jigsaw, dikembangkan oleh Elliot Aronson (1978), (g) Co-op Co-op.”

Berdasarkan tipe-tipe pada pendekatan kooperatif di atas dapat dikatakan bahwa perbedaan yang ada pada masing-masing tipe adalah bagaimana cara guru memotivasi siswa dalam memusatkan perhatian dalam pembelajaran dan persamaannya adalah siswa bekerja dalam kelompok sehingga mempererat hubungan sosial antar individu dan pemaknaan akan materi lebih baik. Peneliti menggunakan tipe bercerita berpasangan dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

Dalam pendekatan kooperatif siswa juga bisa belajar dari sesama teman. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Tentu saja, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Tentu saja, keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah : (a) Ukuran ruang kelas, (b) Jumlah siswa, (c) Tingkat kedewasaan siswa, (d) Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa, (e) Pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran gotong royong, (f) Pengalaman siswa dalam melaksanakan pembelajaran gotong royong

Seperti telah diungkapkan, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pendekatan kooperatif. Pengelolaan kelas model pendekatan kooperatif bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan siswa lainnya.

3. Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

a. Pengertian Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Anita, 2002:70). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa

dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Anita (2002:70) menyatakan tahap-tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yaitu:

(a) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian; (b) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.; (c) Siswa dipasangkan; d) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua; (d) Kemudian siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing; (e) Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan; (f) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing; (g) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya; (h) Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka; (i) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut; (j)

Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Berdasarkan tahap-tahap pembelajaran dengan pendekatan tipe bercerita berpasangan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang telah dibagi dua diterima oleh setiap pasangan, menuliskan frasa kunci dari bagian pasangannya yang didengarnya, menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri.

b. Perencanaan Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Persiapan perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam memulai proses pembelajaran. Perencanaan yang dibuat dengan baik akan membantu proses pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pembelajaran. Menurut Hamzah (2008:3) perlunya perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan proses pembelajaran yaitu: (1) untuk memperbaiki kesalahan pembelajaran. (2) untuk merancang suatu pembelajaran. (3) menentukan indikator. (4) menentukan alokasi waktu sesuai dengan ketercapaian indikator pembelajaran. (5) memudahkan siswa untuk belajar. (6) melibatkan semua variabel pembelajaran. (7) menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Masnur (2008:46) mengemukakan langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

(1) menentukan satuan unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. (2) mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. (3) mencantumkan indikator. (4) menentukan

alokasi waktu sesuai ketercapaian indikator pembelajaran sesuai dengan indikator. (5) merumuskan tujuan pembelajaran. (6) menentukan materi pembelajaran, menentukan metode yang sesuai dengan indikator. (7) menyusun langkah-langkah pembelajaran. (8) mencantumkan sumber atau media yang digunakan dalam pembelajaran. (9) langkah yang terakhir adalah penilaian.

Perencanaan pembelajaran yang akan disusun oleh guru harus berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pokok-pokok yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan persiapan pembelajaran. Dalam BSNP (2006:12) yaitu: (1) bagaimana menjabarkan tujuan yang masih bersifat umum. (2) bagaimana menetapkan sumber dan pokok pembelajaran. (3) bagaimana menetapkan teknik dan metode proses pembelajaran yang akan ditetapkan. 4) bagaimana menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh. (5) menetapkan penilaian yang akan dikembangkan.

Perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan berdasarkan kompetensi dasar yang dikehendaki oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian kita rumuskan indikator yang harus dilakukan siswa selanjutnya kita tentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa. Materi ajar kita sesuaikan dengan kompetensi dasar lalu persiapkan alat dan sumber belajar. Menurut (Lie,2002:70)” tahap-tahap yang akan dilalui dalam pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan ini adalah:

(1) Memberikan pengenalan terhadap topik (brainstorming), (2) Siswa dipasangkan, (3) Membagi dua bahan ajar, (4) Masing-masing mendapat bagian yang berbeda, (5) Menuliskan beberapa frasa kunci dari bagian yang diterimanya, (6) Saling bertukar frasa kunci, (7) Menuliskan bagian yang ada pada pasangannya berdasarkan frasa kunci yang diberikan pasangannya, (8) Membaca bagian lain yang belum dibacanya, (9) Mendiskusikan hasil kerja bersama pasangan atau dengan seluruh kelas, (10) Memberikan tanggapan atas pendapat teman.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan

Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan ini akan melalui tahap-tahap (Anita, 2002:70). Adapun tahap-tahap pelaksanaan kooperatif tipe bercerita berpasangan antara lain:

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.
3. Siswa dipasangkan/dikelompokkan
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.

5. Kemudian siswa disuruh mendengarkan bagian isi pidato pasangannya yang dibacakan pasangannya tersebut.
6. Setelah mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian isi pidato pasangannya.
7. Berdasarkan frasa kunci yang telah dicatatnya masing-masing siswa membuat isi pidato bagian pasangannya (siswa A membuat isi pidato bagian yang diterima siswa B begitu sebaliknya siswa B membuat isi pidato bagian yang diterima siswa A) dengan kalimatnya sendiri.
8. Siswa yang menuliskan bagian isi pidato pertama (A) diberi kesempatan menyampaikan hasil tulisannya tanpa melihat catatan dan siswa yang mendapat bagian isi pidato bagian pertama memberikan komentar
9. Siswa yang menuliskan bagian isi pidato kedua (B) diberi kesempatan menyampaikan hasil tulisannya tanpa melihat catatan dan siswa yang mendapat bagian isi pidato bagian kedua memberikan komentar
10. Masing-masing kelompok menggabungkan hasil tulisan anggota kelompoknya, sehingga menjadi isi pidato yang lengkap
11. Guru membagikan bagian isi pidato yang belum didengar kepada masing-masing siswa kemudian siswa membacanya.
12. Beberapa kelompok diberi kesempatan menyampaikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas tanpa melihat catatan dan kelompok lainnya memberikan tanggapan..

13. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan maka pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pengenalan terhadap topik (brainstorming), (2) Siswa dipasangkan, (3) Membagi dua isi pidato, (4) Masing-masing mendapat bagian yang berbeda, (5) Menuliskan frasa kunci dari bagian pasangannya yang didengar, (6) Menuliskan bagian isi pidato yang ada pada pasangannya berdasarkan frasa kunci yang ditulisnya sendiri, (7)Menyampaikan isi pidato berdasarkan frasa kunci yang ditulisnya, (8)Membaca bagian isi pidato yang belum didengarnya, (9) Mendiskusikan hasil kerja bersama pasangan atau dengan seluruh kelas, (10) Memberikan tanggapan atas isi pidato yang disampaikan kelompok lainnya.

d. Hasil Belajar Pendekatan Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Menurut Hamalik (2007:10) “ hasil belajar adalah perubahan sikap atau tindakan yang timbul terhadap sesuatu setelah mendapat pengetahuan tentang sesuatu tersebut.

Menurut Purwanto (dalam Vikto,2008:16) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, menerapkan (aplikasi), analisis sintesis, dan evaluasi.

Menurut Bloom (dalam Rasyid,2007:13) yaitu

“hasil belajar adalah mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Keberhasilan belajar manusia dapat dilihat dari 3 aspek yang miliki yaitu aspek kognitif (cara berfikir), aspek psikomotor (cara berbuat), dan aspek afektif (menyangkut perasaan)”

Sesuai dengan pendapat Nana (1991:3) bahwa “hasil belajar adalah prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran”. Keberhasilan siswa dalam belajarbakan tampak dari perubahan tingkah laku yang timbul setelah belajar.

Pendapat senada dikemukakan oleh Masnur (2008:92) bahwa “hasil belajar adalah apa yang dicapai siswa berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Ini berarti ada perubahan sikap siswa setelah melewati proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat terwujud melalui latihan dan pengalaman yang kontinyu.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat pada perubahan yang terjadi pada diri individu yang mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Semua perubahan tersebut dapat terajdi hanya melalui proses belajar. Dari proses tersebut akan diperoleh hasil yaitu perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

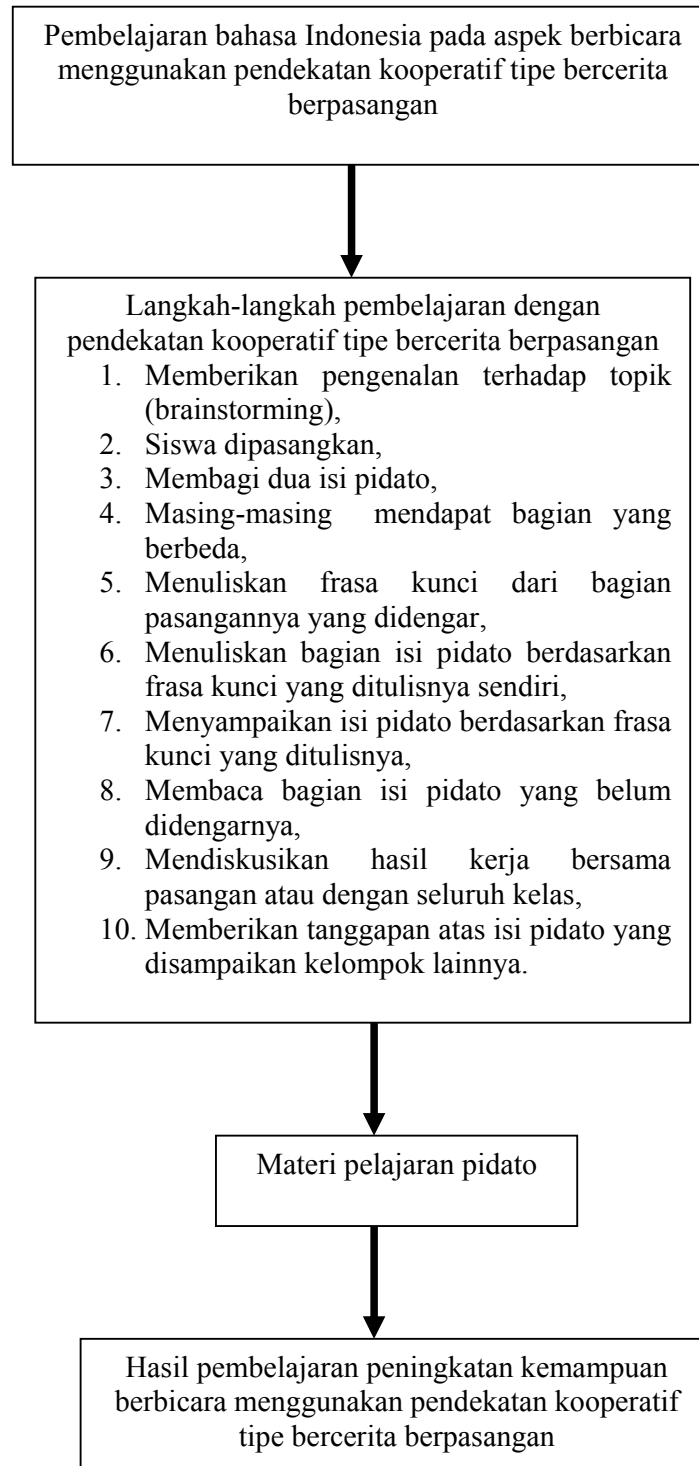
Hasil belajar dengan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan pada aspek berbicara adalah perubahan yang terjadi pada siswa umumnya mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif. Tapi lebih ditekankan pada aspek psikomotor (keterampilan).

B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara di kelas VI SD akan lebih menarik dan bermakna apabila guru membelajarkan materi yang bersifat naratif dan deskriptif melalui pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan karena dengan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi serta dapat pula meningkatkan kemampuan berbicara/berkomunikasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan adalah (1) Memberikan pengenalan terhadap topik (brainstorming), (2) Siswa dipasangkan, (3) membagi dua isi pidato, (4) Masing-masing mendapat bagian yang berbeda, (5) Menuliskan frasa kunci dari bagian pasangannya yang didengar, (6) Menuliskan bagian isi pidato berdasarkan frasa kunci yang ditulisnya sendiri, (7) Menyampaikan isi pidato berdasarkan frasa kunci yang ditulisnya, (8) Membaca bagian isi pidato yang belum didengarnya, (9) Mendiskusikan hasil kerja bersama pasangan atau dengan seluruh kelas, (10) Memberikan tanggapan atas isi pidato yang disampaikan kelompok lainnya.

Bagan 1 : Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan pada halaman terdahulu, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran dengan materi pidato menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan. Kemudian rancangan perencanaan tersebut dinilai menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1. Rencana disusun terlebih dulu memperhatikan skemata siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun yang telah disusun, dimana langkah-langkah pembelajarannya dilaksanakan dalam tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal yang dilakukan adalah pengkondisian kelas, membuka skemata siswa yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan pengenalan terhadap topik (brainstorming), siswa dipasangkan, membagi dua isi pidato, masing-masing mendapat bagian yang berbeda, menuliskan frasa kunci

dari bagian pasangannya yang didengar, menuliskan bagian isi pidato berdasarkan frasa kunci yang ditulisnya sendiri, menyampaikan isi pidato berdasarkan frasa kunci yang ditulisnya, membaca bagian isi pidato yang belum didengarnya, mendiskusikan hasil kerja bersama pasangan atau dengan seluruh kelas, memberikan tanggapan atas isi pidato yang disampaikan kelompok lainnya. Sedangkan pada kegiatan akhir langkah-langkah yang dilakukan adalah menyimpulkan pembelajaran, memberikan evaluasi, dan menutup pembelajaran.

3. Hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan meningkat, dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 68. Pembelajaran belum dianggap tuntas karena kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Ternyata pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 85 yang sudah melebihi KKM. Hal ini merupakan bukti dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SD Angkasa I Lanud Padang telah berhasil..

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan bentuk pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan ini sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara, karena pembelajaran ini dapat membangkitkan imajinasi siswa dan

memperbanyak kosa kata yang dipergunakan nantinya dalam berkomunikasi lisan.

2. Untuk peneliti, penggunaan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan ini dapat dikembangkan untuk pembelajaran lainnya, tidak terfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia saja.
3. Untuk pembaca, bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan tentang pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2006. ***Perencanaan Pembelajaran***. Bandung:Rosda
- Akhmad Sudrajat.2008. ***Penilaian Hasil Belajar***. Tersedia dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar> diakses 15 April 2010
- Aslam Hidayat. 2008. ***Pembelajaran Bahasa Indonesia***. Tersedia dalam http://fip.uny.ac.id/pji/wp-content/uploads/2008/03/semester2_inisiasi2_pembelajaran_bahasa_indonesia_sd2.pdf diakses 10 mei 2010
- BSNP. 2006. ***Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***. Jakarta: Depdikbud
- Burhanuddin,dkk. 2007. ***Teori Belajar dan Pembelajaran***. Malang: Ar Ruzz Medan
- Depdikbud.1994/1995. ***Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-Garis Besar Program Pengajaran***. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi; BPPPGSD
- Depdiknas. 2006. ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar***. Jakarta: Depdiknas
- Etin Solihatin,Raharjo.2007. ***Cooperative Learning***. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Hamzah B.Uno. 2008. ***Perencanaan Pembelajaran***. Jakarta: Bumi Aksara
- Harimurti Kridalaksana. 2004. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Kemmis, Stephen dan Robin Mc Taggart. 1988. ***Action Research Planner***. Victoria: Deakin Univercity dalam Ritawati, Yetti Ariani.2008.Hand Out Mata kuliah Metodologi Penelitian Kelas.
- Lie, Anita. 2002. ***Cooperative Learning***. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Masnur Muskah. 2008. ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Proses Pemahaman dan Pengembangan***. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sujana, Ibrahim. 2004. ***Penelitian dan Penilaian Pendidikan***. Bandung: Sinar Baru Algensindo